



Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Video “*Learning by Googling*” di dalam Kanal Youtube Sepulang Sekolah

Nilam Nathania¹, Hidayatun Toyibah Priyati Istu Utami², Aulia Rizky Nur Ruwita³, Syafa Azmi Muazaroh⁴, Fiki Nushrotul Hafidh⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Ahmad Nurkhin⁷

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang

⁷Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

¹nilamnathania0704@students.unnes.ac.id, ²hidayatun24@students.unnes.ac.id,
³rizkiauliaaaa19@strudents.unnes.ac.id, ⁴azmimuazarohsyafa@students.unnes.ac.id,
⁵fikinushrotulhafidh@students.unnes.ac.id, ⁶aseppyu@mail.unnes.ac.id,
⁷ahmadnurkhin@mail.unnes.ac.id

Korespondensi penulis : nilamnathania0704@students.unnes.ac.id

Abstract. *Pragmatics is a field of linguistics that examines the relationship between speech acts between speakers and speech partners. In the study of pragmatics, there are many forms of speech acts and one of them is illocutionary speech acts. Illocutionary speech acts are further divided into several parts and one of them is expressive speech acts which researchers discuss in this study. This research aims to describe various theories regarding expressive speech acts, classify various types of expressive speech acts contained in the Learning by Googling video collection, and explain the forms of various types of speech acts contained in the Learning by Googling video collection. Researchers used two approaches, namely theoretical and methodological approaches. The theoretical approach that researchers use in this research is pragmatic because the topic is pragmatic studies, while the methodological approach that researchers use is a qualitative descriptive approach. The object of study used in this research is a collection of Learning by Googling videos on the Sepulang Sekolah YouTube channel. Researchers in collecting or collecting data use free listening and note-taking techniques. The data analysis technique is the matching technique. The matching technique or method is a technique or method used to identify the impact of the speaker's speech on the speech partner. Furthermore, in presenting the data the researcher used informal techniques. This article contains the results of research regarding the study of expressive speech acts which are applied to the study objects that researchers use and in which there are several forms of expressive speech, including praising, blaming, and criticizing. The benefit of this research is to provide knowledge about expressive speech acts that often occur in everyday life. It is hoped that readers will know and understand the science of expressive speech acts and can be a reference for writers of articles regarding expressive speech acts.*

Keywords: *pragmatic studies, expressive speech acts, illocutionary speech acts, methodological approaches, theoretical approaches*

Abstrak. Pragmatik ialah bidang kajian ilmu linguistik yang menelaah hubungan tindak tutur antara penutur dan mitra tutur. Pada kajian pragmatik terdapat banyak bentuk tindak tutur dan salah satunya adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi dibagi lagi menjadi beberapa bagian dan salah satunya adalah tindak tutur ekspresif yang peneliti bahas dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan menjabarkan berbagai teori mengenai tindak tutur ekspresif, mengklasifikasikan berbagai jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam kumpulan video *Learning by Googling*, dan menjelaskan wujud dari berbagai jenis tindak tutur yang terdapat dalam kumpulan video *Learning by Googling*. Peneliti menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan pragmatik karena topiknya kajian pragmatik, sedangkan pendekatan metodologis yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah video *Learning by Googling* pada kanal Youtube Sepulang Sekolah. Peneliti dalam pengambilan atau pengumpulan data menggunakan teknik simak cakup bebas dan catat. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik padan. Teknik atau metode padan ialah teknik atau metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak tuturan dari penutur kepada mitra tutur. Selanjutnya, dalam menyajikan data peneliti menggunakan teknik informal. Pada artikel ini memuat hasil penelitian mengenai kajian tindak tutur ekspresif yang diterapkan ke objek kajian yang peneliti gunakan dan di dalamnya terdapat beberapa bentuk tuturan ekspresif di antaranya memuji, menyalahkan, dan mengkritik.

Manfaat dari penelitian ini ialah untuk memberikan pengetahuan mengenai tindak tutur ekspresif yang sering terjadi di kehidupan sehari-sehari yang diharapkan para pembaca dapat mengetahui juga memahami tentang ilmu tindak tutur ekspresif dan dapat menjadi referensi bagi penulis artikel mengenai tindak tutur ekspresif.

Kata Kunci: kajian pragmatik, pendekatan teoretis, pendekatan metodologis, tindak tutur ilokusi, tindak tutur ekspresif

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu indra komunikasi yang penting bagi manusia (Aprilia & Lestarini, 2021). Kunci utama dalam berkomunikasi yang digunakan oleh manusia agar mampu berinteraksi dengan lainnya adalah bahasa (Murti dkk., 2018). Sarana komunikasi merupakan fungsi bahasa yang paling utama (Aprilia & Lestarini, 2021), bahasa yang dimaksudkan adalah bahasa lisan. Eksistensi bahasa hampir meliputi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh seseorang hanya dapat diketahui orang lain jika telah diungkapkan dengan bahasa (Murti dkk., 2018). Penutur dan petutur pastinya telah terjadinya kesepakatan dalam berbahasa, sehingga komunikasi antara penutur dan petutur saling menyambung atau tidak miskomunikasi. Penutur ialah orang yang menyampaikan suatu hal dengan adanya maksud tertentu, sedangkan petutur atau mitra tutur ialah orang yang menerima informasi dari penutur (Mu’awanah & Utomo, 2020). Komunikasi bisa terjadi apabila penutur menyampaikan tuturannya dengan adanya maksud tertentu kepada petutur dan diharapkan petutur dapat memahami konteks informasi yang disampaikan oleh petutur (Aprilia & Lestarini, 2021). Maka dari itu, penutur harus selalu berusaha supaya tuturannya mematuhi prinsip kerja sama, kesantunan, etika, juga estetika (Aprilia & Lestarini, 2021). Komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi secara eksklusif dan komunikasi secara tidak eksklusif (Aprilia & Lestarini, 2021). Komunikasi secara eksklusif ialah komunikasi secara langsung dalam satu ruang, sedangkan komunikasi tidak eksklusif ialah komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, seperti melalui media telekomunikasi.

Video merupakan salah satu bentuk dari bahasa lisan. Begitu banyak aplikasi yang dapat kita akses untuk mendapatkan video yang kita inginkan. Salah satunya adalah aplikasi Youtube. Banyaknya kanal di Youtube tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga bisa menambah pengetahuan. Era yang modern ini sudah banyak sekali kanal Youtube yang memberikan informasi bermanfaat yang bisa menambah pengetahuan penonton. Salah satunya kanal Youtube Sepulang Sekolah dipaparkan seorang pria yang terkenal, yakni Koirapat Pormponpitak. Pada kanal tersebut terdapat kumpulan video yang berjudul *Learning by Googling* berisikan tentang pengetahuan sejarah yang belum pernah diketahui oleh banyak

orang. Video yang dijelaskan dalam kanal Youtube tersebut dapat mengedukasi mitra tutur. Kontennya menyampaikan pengetahuan sejarah yang berat menjadi ringan dan mudah dimengerti dengan menambahkan ilustrasi-ilustrasi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan.

Video Youtube juga menjadi sarana komunikasi antara kreator dengan penonton. Penyampaian kreator kepada penonton melalui video merupakan bentuk peristiwa berbahasa dan peristiwa berbahasa inilah yang disebut sebagai peristiwa tutur. Perlu diketahui bahwa proses komunikasi dapat terwujud apabila adanya kesepakatan antara penutur dengan petutur (Murti dkk., 2018). Tindak tutur yang terjadi antara penutur dengan petutur dapat dianalisis menggunakan analisis pragmatik. Pragmatik ialah bidang linguistik yang digunakan untuk mengkaji hubungan timbal balik antara fungsi dan bentuk tuturan (Rustono, 1999). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah) (Tarigan, 2015). Tindak tutur dianggap sebagai masalah mendasar dalam pragmatik dan mereka digunakan untuk menganalisis masalah lain di bidang ini (Prayoga dkk., 2021). Pragmatik tindak tutur bertindak sebagai pusat dari pragmatik (Paramita & Utomo, 2020). Pragmatik merupakan salah satu kajian dalam studi bahasa. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seorang bisa bertutur istilah mengenai makna yang dimaksudkan orang, perkiraan mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara (Yule, 1996).

Pragmatik mempunyai batasan-batasan yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli bahasa. Morris dalam (Tarigan, 2015) menyatakan bahwa pragmatik ialah hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. Pernyataan dari Morris tersebut menjelaskan alasan atau pemikiran para pembicara dan penyimak dalam menyusun korelasi dalam suatu konteks sebuah tanda kalimat dengan suatu proposisi (rencana atau masalah) dan dalam hal ini teori pragmatik merupakan bagian dari performansi (Tarigan, 2015). Ada lagi pernyataan dari Tarigan (2015) pragmatik ialah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa dan telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik atau dengan perkataan lain membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara gamblang dapat dirumuskan, pragmatik=makna-kondisi-kondisi kebenaran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hakikat pragmatik merupakan keterampilan penggunaan bahasa sesuai faktor penentu tindak komunikator. Perhatian besar diberikan pada konteks dalam kaitannya dengan makna dalam

penggunaan bahasa. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dalam penggunaan bahasa yang terdiri atas penutur, petutur, tujuan, situasi, konteks, jalur, media, dan peristiwa.

Pada pragmatik terdapat begitu banyak tindak ujar atau tutur dan salah satunya adalah tindak ujar ilokusi. Tindak ujar ilokusi ialah tindak ujar yang memiliki suatu maksud atau daya tuturan (Rustono, 1999). Tindak ujar ini dibagi lagi oleh Searle dalam (Rustono, 1999) menjadi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik Searle dalam (Hamdiah, 2022). Tindak ujar ekspresif ialah jenis tindak ujar yang ujaran tersebut menyatakan suatu hal dengan adanya maksud yang dirasakan oleh penuturnya (Pratama & Utomo, 2020). Tindak ujar ekspresif ialah tindak ujar yang dirancang penuturnya agar ujarannya dapat dimaknai sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan tersebut (Ruhiat dkk., 2022). Tuturan ekspresif ini memiliki fungsi mengungkapkan sesuatu terhadap lawan tutur yang berhubungan dengan perasaan si penutur, dan situasi tertentu. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang menyatakan perasaan pembicaraanya, seperti berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa, dan marah (Ekawati, 2017). Fenomena unik pada karakteristik tindak tutur ekspresif adalah terungkapnya aspek perasaan manusia secara verbal (Ekawati, 2017). Aspek ini biasanya tersembunyi atau disembunyikan karena *privacy* dan alasan subjektif (Ekawati, 2017). Varian tuturan ekspresif ini berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu terhadap lawan tutur, yang berhubungan dengan perasaan si penutur, dan situasi tertentu (Dhika, 2023). Ada lagi pendapat lain yang mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan menunjukkan berbagai pernyataan psikologis, seperti pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan (Yule, 1996).

Alasan peneliti memilih judul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Video “Learning by Googling” di dalam Kanal Youtube Sepulang Sekolah* sebagai judul artikel karena peneliti merasa tertarik untuk meneliti berbagai jenis tindak ujar ekspresif yang terdapat pada kumpulan video dan peneliti jadikan sebagai objek kajian. Alasan lainnya ialah ada kaitannya dengan aspek berkomunikasi yang mana seorang penutur harus memiliki kecakapan yang baik dan benar terutama dalam hal tindak tutur ekspresif agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan kepada mitra tutur. Tidak hanya itu saja, kumpulan video tersebut

memang terdapat begitu banyak tindak tutur ekspresif yang mana dapat memudahkan peneliti dalam mengkaji tindak tutur ekspresif sebagai khazanah menambah wawasan pembaca.

Penelitian ini penting untuk diteliti dan ditulis karena seperti yang kita tahu bahwa fungsi ekspresif pada setiap tuturan berbeda-beda, maka tindak tutur ekspresif pada sekumpulan video *Learning by Googling* penting untuk dianalisis agar pembaca dapat mengetahui bagaimana bentuk dari tindak tutur ekspresif. Selain itu, penelitian ini dapat memberi kontribusi pada informasi-informasi yang ada terkait kajian pragmatik pada ranah tindak tutur ekspresif. Penelitian ini juga dapat memberikan ide-ide baru bagi peneliti dan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait kajian pragmatik pada ranah tindak tutur ekspresif.

Kajian pragmatik tindak tutur ekspresif yang peneliti lakukan bukanlah yang pertama. Sebelumnya, sudah ada banyak peneliti yang melakukan kajian pragmatik tindak tutur ekspresif, seperti artikel karangan Irma (2017), karangan Ekawati (2017), karangan Murti dkk. (2018), karangan Pangesti dan Rosita (2019), karangan Mu'awanah dan Utomo (2020), karangan Paramita dan Utomo (2020), karangan Pratama dan Utomo (2020), karangan Rahmadhani dan Utomo (2020), karangan Widyawati dan Utomo (2020), karangan Anggraeni dan Utomo (2021), karangan Aprilia dan Lestarini (2021), karangan Prayoga dkk. (2021), karangan Maharani (2021), A'yuniyah dan Utomo (2022), karangan Ruhiat dkk. (2022), Assidik dkk. (2023), dan karangan Astika dkk. (2023), karangan Dhika (2023).

Setiap penelitian yang dilakukan berdasarkan pada apa masalah-masalah yang hendak dipecahkan. Oleh karena itu, peneliti menawarkan beberapa solusi yang berkaitan dengan penelitian ini yang terdiri atas mencari sumber atau referensi yang berkaitan dengan ilmu pragmatik bagian tindak tutur ekspresif. Kedua, melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang cocok dengan topik pragmatik. Ketiga, mencoba untuk membagi-bagi tindak tutur ekspresif setelah membaca seluruh sumber atau referensi yang terkait. Dari ketiga solusi tersebut kajian pragmatik ranah tindak tutur ekspresif dapat dilakukan.

Adanya tujuan penelitian yang hendak dicapai yang terdiri atas menjabarkan berbagai teori mengenai tindak tutur ekspresif, mengklasifikasikan berbagai jenis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam kumpulan video *Learning by Googling*, dan menjelaskan wujud dari berbagai jenis tindak ujar atau tutur yang terdapat dalam kumpulan video *Learning by Googling*. Adapun manfaat yang diperoleh, yakni untuk memberikan pengetahuan mengenai tindak tutur ekspresif yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari yang diharapkan para pembaca dapat mengetahui juga memahami tentang ilmu tindak tutur ekspresif dan dapat menjadi referensi bagi penulis artikel mengenai tindak tutur ekspresif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang peneliti gunakan adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan metodologis yang peneliti gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2019). Pendekatan pragmatik ialah pendekatan dengan analisis pragmatik pada sebuah ujaran.

Objek penelitian yang peneliti analisis adalah kumpulan video *Learning by Googling* pada kanal Youtube yang berjudul Sepulang Sekolah. Peneliti setidaknya mengambil delapan video pada kanal tersebut untuk dianalisis. Peneliti menggunakan teknik simak bebas cakap dan teknik catat sebagai teknik pengambilan data. Teknik simak bebas cakap ialah teknik pengumpulan data yang mana peneliti tidak terlibat dalam dialog tersebut dan peneliti hanya menyimak saja. Contohnya saja menyimak sebuah video yang akan dianalisis. Teknik catat ialah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang akan dianalisis. Selanjutnya, teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah teknik padan. Selanjutnya, metode padan subjenis kelima, yakni metode yang menggunakan alat penentu mitra wicara atau mitra tutur (Sudaryanto, 2015). Setelah menganalisis data, peneliti menyajikan data dengan menggunakan teknik penyajian data informal. Teknik penyajian informal ialah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah peneliti temukan telah sesuai dengan alasan dan tujuan penelitian. Peneliti menemukan lima jenis tindak tutur ekspresif yang terdiri atas tindak tutur ekspresif memuji, keheranan, kekaguman, kasihan, dan kengerian. Masing-masing tindak tutur ekspresif ini telah peneliti jabarkan dengan gamblang.

3.1. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Tindak tutur atau ujar ekspresif memuji ialah tindak tutur yang digunakan ketika mengekspresikan pada suatu hal yang menarik bagi penutur. Berikut terdapat lima data tindak tutur ekspresif memuji yang telah didapatkan:

“Orang-orang dari bangsa Turki termasuk orang-orang Kipchak mereka ini dikenal memiliki reputasi yang bagus di dunia Islam, khususnya dijadikan pasukan militer. Makanya, di jaman itu budak-budak yang memiliki identitas Turki bisa dijual mahal, apalagi **kalaupun fisik mereka bagus dan punya keterampilan bertarung yang bagus juga.**” Tuturan atau ujaran ini berkonteks bahwa si penutur memuji orang-orang bangsa Turki termasuk orang-orang Kipchak yang memiliki kemampuan yang mumpuni di dunia militer dan mempunyai fisik yang bagus. Pernyataan ujaran tadi dapat dikatakan sebagai tindak ujar ekspresif. Hal ini sependapat dengan Rustono (1999) menyatakan bahwa tindak ujar ekspresif ialah tindak ujar yang bermaksud sebagai evaluasi tentang suatu hal yang terdapat dalam ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada petutur dan salah satu tindak ujar ekspresif adalah tindak ujar memuji.

“Aydakin mutusin buat ngebeliin Baibars karena dia melihat Baibars ini punya *skill* memanah yang **jago banget.**” Tuturan atau ujaran ini berkonteks bahwa si penutur memuji atau mengungkapkan kekaguman kepada Baibars karena ia memiliki kemampuan memanah yang sangat bagus dan sudah mumpuni. Dapat dikatakan sebagai tindak ujar ekspresif karena sejalan dengan pendapat Rustono (1999) menyatakan bahwa tindak ujar ekspresif ialah tindak ujar yang bermaksud sebagai evaluasi tentang suatu hal yang terdapat dalam ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada petutur dan salah satu tindak ujar ekspresif adalah tindak ujar memuji.

“Selama pelatihan ini, Baibars nunjukkan **kemampuan militer yang memang bagus banget ternyata.**” Tuturan atau ujaran ini berkonteks bahwa si penutur mengakui kemampuan militer Baibars yang mumpuni dengan mengungkapkan pujian kepada Baibars. Maka dari itu, dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Hal ini sejalan dengan Rustono (1999) menyatakan bahwa tindak ujar ekspresif ialah tindak ujar yang bermaksud sebagai evaluasi tentang suatu hal yang terdapat dalam ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada petutur dan salah satu tindak ujar ekspresif adalah tindak ujar memuji.

“Salah satu kunci utama Ruknuddin Baibars bisa meraih semua pencapaian ini adalah meraih semua pencapaian ini adalah karena strategi diplomatis dia yang **bagus banget.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur memuji strategis diplomatis Baibars yang sangat bagus hingga membuat Baibars mampu meraih semua pencapaiannya. Hal ini dapat disebut sebagai tindak ujar atau ujar ekspresif. Sejalan dengan pendapat Rustono dalam (1999) menyatakan bahwa tindak ujar ekspresif ialah tindak ujar yang bermaksud sebagai evaluasi tentang suatu hal yang terdapat dalam ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada petutur dan salah satu tindak ujar ekspresif adalah tindak ujar memuji.

“**Karena dia punya *skill* berkuda dan reputasi yang bagus banget**, akhirnya William Cody dipercaya buat ngejalanin tugas-tugas yang lebih berat. Salah satunya waktu dia berhasil melakukan perjalanan pulang pergi dari *Red Butte Station* ke *Pacific Spring Station* dengan jarak total lebih 480 kilometer dan cuma ditempuh dalam 22 jam. Anjir ya, cepat amat deh.” Tuturan atau ujaran ini berkonteks bahwa si penutur memuji keterampilan yang dimiliki oleh William Cody. Pada video tersebut si penutur merasa bahwa William Cody sangat hebat dengan keterampilan berkudanya yang bisa dikatakan profesional. Oleh karena itu, penutur memuji kehebatan William Cody. Tuturan atau ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai tindak ujar ekspresif. Sependapat dengan Izar dkk. (2020) bahwa tindak ujar ekspresif ialah tindak ujar yang merepresentasikan pernyataan-pernyataan psikologis penuturnya.

3.2. Tindak Tutur Ekspresif Keheranan

Tindak tutur ekspresif keheranan ialah tindak tutur yang digunakan ketika si penutur mengekspresikan rasa herannya pada suatu hal yang dianggap aneh atau tidak lazim. Berikut terdapat delapan data tindak tutur ekspresif keheranan yang telah didapatkan:

“Waktu kereta yang dia kawal tiba-tiba diserang sama sekelompok orang Indian dan hebatnya William Cody bukannya takut, dia di situ malah berhasil ngebunuh satu orang Indian dan karena jasanya itu, dia akhirnya dikenal sebagai petarung termuda di daratan besar *Wild West*. **Masih umur 11 tahun lho, udah ngebunuh orang, mana dikasih penghargaan lagi. Aduh, aduh, aduh.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasa heran dengan William Cody yang masih berusia 11 tahun sudah sangat berani untuk membunuh orang yang mana orang di sini adalah lawannya Cody. Si penutur merasa bahwa William Cody yang mana pada waktu itu masih belia sudah sangat berani untuk melawan hingga membuat lawannya tewas. Tidak hanya itu saja, si penutur pun heran karena William Cody dengan usianya yang belia sudah diberi penghargaan karena telah berjasa menyelamatkan orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu, tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur ekspresif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmadhani dan Utomo (2020) berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif, merupakan ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

“Waktu era pembantaian bison ini, William Cody yang lagi kerja buat pembangunan jalur kereta *Union Pacific Railroad*, dia tuh berhasil membunuh 4.280 bison dalam waktu satu tahun doang. **Banyak amat anjir.**” Tuturan si penutur merasa heran dengan apa yang dilakukan oleh Cody. Si penutur dalam video tersebut merasa apa yang dilakukan oleh Cody

tidaklah lazim karena Cody merasa sangat berani membunuh 4.280 bison. Tentu saja si penutur merasa heran karena Cody membunuh bison yang jumlahnya tidak sedikit, bahkan peneliti pun merasa heran dengan apa yang dilakukan oleh Cody. Penjabaran tuturan tadi dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Sejalan dengan pendapat Irma (2017) bahwa tuturan ekspresi heran merupakan tindak tutur yang disebabkan merasa sesuatu kejadian yang dilihat dan dialami oleh orang lain dianggap tidak wajar bagi dirinya maupun menyimpang dari suatu budaya pada suatu masyarakat.

“Kalau si bayi dianggap mampu dan kuat setelah dimandiiin pake *wine*, si tentara tadi bakal langsung lapor ke pemerintah pusat, melapor ke pemerintah kota dan pemerintah kota bakal ngasih si bayi ini perawat yang ngebantu ibu si bayi buat ngurus bayinya. **Ini kan bener-bener beda perlakuannya ya yang gagal sama yang lolos, gila, gila, gila, gila, gila.**” Tuturan ini berkonteks si penutur merasa heran dengan tradisi aneh yang ada di Yunani Kuno. Tradisi anehnya ialah memandikan anak bayi dengan *wine*. Jika seorang anak bayi kuat dimandikan dengan *wine*, maka anak bayi tersebut diperlakukan dengan istimewa dan akan dijadikan tentara bila sudah dewasa. Jika anak bayi tersebut tidak kuat, maka akan dibuang ke jurang atau menjadi budak. Itulah mengapa penutur merasa sangat heran dengan tradisi aneh tersebut. Tuturan yang telah dijelaskan tadi dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sependapat dengan Maharani (2021) bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif ialah menyatakan tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan berfungsi untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang sedang dialami oleh kawan tutur.

“**Tapi, gila sih kalau dari sini kerasa keras banget ya kehidupan di sana waktu itu, menurut gua.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasakan kengerian ketika membayangkan betapa kejamnya kehidupan di Yunani Kuno pada masa itu. Kejamnya kehidupan di Yunani Kuno dapat dibuktikan dari beberapa tradisi yang ditunjukkan di dalam video itu. Tuturan yang dituturkan oleh penutur dalam video tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Sependapat dengan Assidik dkk. (2023) bahwa tindak tutur ekspresif apabila seorang penutur mengungkapkan perasaan kondisi emosinya kepada orang kedua atau mitra tutur maka tuturan yang digunakan bersifat ekspresif.

“Saking gak ada mataharinya, di majalah *Science Alert* ditulis kalau di Cina waktu itu pas musim panasnya sampai turun salju. **Gila musim panas, tapi turun salju. Wah, wah, wah, wah, khayal ya kalau waktu itu kacaunya kayak apa ya.**” Tuturan ini berkonteks si penutur merasa heran dengan peristiwa alam yang terjadi pada tahun 536, contohnya saja negara Cina yang pada saat itu musim panas justru turun salju yang diakibatkan oleh kabut

tebal. Pada tahun 536, kabut tebal disebabkan letusan luar biasa dari Gunung Krakatau. Maka dari itu, penutur merasa keheranan dengan fenomena alam yang terjadi pada masa itu. Tuturan tadi dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif dapat ditandai dengan ujaran yang menyatakan ekspresif, seperti pada tuturan pertama yang bercetak tebal. Hal ini sejalan dengan pendapat Putra dkk. (2023) bahwa tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengungkapkan ekspresi mengenai perasaan maupun sikap dari penutur terhadap petutur.

“Menurut Profesor Lyndall Ryan sejarawan dari *Flinders University* sekaligus pemimpin proyek penelitian, tragedi pembantaian orang Aborigin. Dia bilang dalam kurun waktu itu ada lebih dari 400 kasus pembantaian oleh koloni Eropa ke orang-orang Aborigin, 400 kasus pembantaian, **gila, gila, gila, gila.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur mengungkapkan ekspresi atau perasaan keheranan terhadap tragedi pembantaian orang Aborigin yang dalam kurun waktu tersebut ada lebih dari 400 kasus pembantaian oleh koloni Eropa. Tuturan ekspresif keheranan terjadi akibat penutur mendapatkan informasi dari Profesor Lyndall Ryan bahwa terdapat lebih dari 400 kasus pembantaian orang Aborigin oleh koloni Eropa. Ekspresi keheranan di atas ditandai oleh lingual “gila, gila, gila, gila”. Tuturan tadi dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Jeliati dkk. (2022) bahwa melalui tuturan atau ujaran dan gerak-gerik si penutur dalam mengungkapkan suatu hal dapat dipahami sebagai tindak ujar ekspresif.

“Orang Aboriginnya cuma berusaha mempertahankan tanah mereka, tapi malah dianggap melakukan penyerangan dan langsung dibales pembantaian sama orang-orang Eropa. **Gila loh, galakkan tamunya daripada tuan rumahnya.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasa heran dengan tindakan kejam orang-orang Eropa yang merebut tanah atau wilayah milik orang-orang suku Aborigin. Padahal, tanah itu bukan milik orang-orang Eropa, tetapi mereka langsung mengklaim dan membantai orang-orang Suku Aborigin. Tuturan ekspresif mengkritik terjadi karena penutur menyampaikan pendapat atau penilaian terhadap orang-orang Eropa. Dengan terus terang penutur mengkritik orang-orang Eropa yang berperilaku menyimpang. Ungkapan mengkritik di atas ditandai oleh ujaran yang bercetak tebal. Tuturan ini dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif karena sejalan dengan pendapat Widyawati dan Utomo (2020) bahwa ekspresif (*expressive*) adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

“Jadi, waktu itu sekelompok orang Aborigin di *Queensland* Barat lagi melakukan ritual keagamaan sukunya dan pas ritualnya udah mau kelar, tiba-tiba mereka disergap sama orang-orang Eropa dari berbagai arah terus mereka ditembakin. **Aduh, aduh, aduh, aduh. Gila, gila, gila, gila.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasa heran dengan orang-orang Eropa yang menyergap dan menembak orang-orang Aborigin yang tengah selesai melakukan ritual keagamaan. Bagi penutur, perlakuan dari orang-orang Eropa terhadap orang-orang Aborigin adalah perbuatan yang kejam, itulah Tuturan ekspresif keheranan terjadi karena konteks. Penutur tidak habis pikir dengan orang-orang Eropa yang berperilaku menyimpang. Ungkapan keheranan si penutur di atas ditandai oleh lingual “Aduh, aduh, aduh, aduh. Gila, gila, gila, gila.” Tuturan ini dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif karena sejalan dengan pendapat Widyawati dan Utomo (2020) bahwa ekspresif (*expressive*) ialah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

3.3. Tindak Tutur Ekspresif Kekaguman

Tindak tutur ekspresif kekaguman ialah tindak tutur yang digunakan oleh penutur ketika mengekspresikan rasa kekagumannya terhadap suatu hal yang dianggap menarik. Berikut terdapat lima data tindak tutur ekspresif kekaguman yang telah didapatkan:

“Karena dia punya *skill* berkuda dan reputasi yang bagus banget, akhirnya William Cody dipercaya buat ngejalanin tugas-tugas yang lebih berat. Salah satunya waktu dia berhasil melakukan perjalanan pulang pergi dari *Red Butte Station* ke *Pacific Spring Station* dengan jarak total lebih 480 kilometer dan cuma ditempuh dalam 22 jam. **Anjir ya, cepat amat deh.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasa kagum dengan keterampilan yang dimiliki oleh William Cody dan pencapaian yang diperolehnya. Pada video tersebut si penutur merasa kagum yang dirasakan si penutur ketika mengetahui bahwa William Cody berhasil menempuh perjalanan yang jaraknya 480 kilometer dalam waktu 22 jam saja. Tuturan yang telah dijabarkan dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Sependapat dengan Anggraeni dan Utomo (2021) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif memuji yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan kekaguman, memuji, menyanjung, dan membuat mitra tutur merasa senang dan nyaman dan tindak tutur ekspresif memuji juga merupakan tindak tutur tanpa basa-basi karena penutur langsung memberikan pujian, memberikan sanjungan terhadap mitra tutur.

“Waktu itu umur dia masih 14 tahun loh, tapi udah bisa mimpin penyergapan loh. **Gilak nih orang. Kecilnya keras banget kali ya, bisa begini ya. Umur 14 tahun masih**

ngapain gua.” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasa kagum dengan William Cody. Pada video tersebut penutur mengatakan bahwa William Cody yang masih belia sudah mampu untuk memimpin dan di situlah penutur merasa kagum dengan pencapaian Cody. Hal ini sependapat dengan Rahmadhani dan Utomo (2020) bahwa tindak ujar ekspresif merupakan salah satu bagian dari tindak ujar ilokusi yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis si penutur kepada petutur.

“Selain jago berkuda, ternyata doi juga jago nembak ya. Orang Indian yang diperangi sama dia, terus tadi bison sampai 4.000-an yang dibunuh sama dia. **Gilak nih orang.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasa kagum dengan apa yang dilakukan oleh William Cody. Cody bagi si penutur adalah orang yang sangat hebat karena ia memiliki keterampilan berkuda dan menembak yang mumpuni dan juga merasa heran atas keberanian yang dimiliki oleh Cody. Bagi penutur, Cody adalah orang sangat pemberani. Itulah mengapa si penutur merasa kagum dengan apa yang dilakukan oleh Cody. Penjelasan tadi bisa dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Hal ini sependapat dengan Pangesti dan Rosita (2019) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif tersebut adalah ungkapan keluhan, semangat, harapan, kesedihan, syukur, kejenuhan atau kebosanan, kekaguman atau takjub, tidak menyetujui, dan menyetujui.

“**Kalau menurut gua yang menarik di sini nih, yang menarik tentang *pedagogue* ini, budak yang ngajarin anak majikan.** Ini kan budaknya harus pintar ya.” Tuturan ini berkonteks si penutur yang merasa bahwa tradisi *pedagogue* sangat menarik. *Pedagogue* ialah seorang budak yang ditugaskan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak majikannya. Artinya, seorang *pedagogue* haruslah pintar. Oleh karena itu, si penutur merasa kagum dengan tradisi *pedagogue* yang diterapkan di Yunani Kuno. Tuturan tadi dapat disebut sebagai tindak tutur ekspresif. Hal ini sependapat dengan Searle dalam (Zary & Ermanto, 2023) bahwa tindak ujar ekspresif ialah tindak ujar yang berkaitan dengan sikap dan perasaan penutur.

“Di sini orang-orang Suku Avars banyak yang dibantai dan diperbudak dan mereka yang berhasil lolos itu mereka melakukan perjalanan panjang ke barat. Bukan bukan, nyari kitab suci mereka ke barat tuh maksudnya ke Eropa. **Nah, ini menarik.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasa kagum dengan orang-orang Suku Avars berhasil lolos dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang Eropa dan melanjutkan perjalanannya mencari kitab suci ke Eropa. Tuturan ini dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Sependapat dengan Rustono (1999) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif ialah tindak

tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu.

3.4. Tindak Tutur Ekspresif Kasihan

Tindak tutur ekspresif kasihan ialah tindak tutur yang digunakan si penutur ketika merasa kasihan atau iba hati terhadap suatu hal yang menyedihkan. Berikut terdapat empat data tindak tutur ekspresif kasihan yang telah didapatkan:

“Waktu itu umur dia masih 14 tahun loh, tapi udah bisa mimpin penyergapan loh. Gilak nih orang. **Kecilnya keras banget kali ya, bisa begini ya. Umur 14 tahun masih ngapain gua.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasa kasihan dengan William Cody karena semasa kecilnya setelah ayahnya meninggal, Cody menghadapi realitas kehidupan yang keras. Tuturan yang telah dijelaskan dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Hal ini sependapat dengan Rahmadhani dan Utomo (2020) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

"Kalau menurut warga sekitar, setelah meledaknya tangki-tangki minyak ini, warga tuh geluh makanan sama air yang mereka konsumsi jadi berbau aneh, rasanya juga jadi beda dan di sini para ilmuwan sampai ngingetin kalau peristiwa ini tuh bikin masyarakat yang tertinggal di sekitar tercemar minyak tadi. Jadi berpotensi lebih tinggi kena kanker. **Ini kan kasihan ya. Orang-orang ini kan dari awal dari sebelum perang hidupnya udah di situ kan. Terus ada kejadian ini ya mau gak mau bakal kena imbasnya njir.**” Tuturan ini berkonteks si penutur berpendapat bahwa zat yang tercemar dapat memberikan efek jangka panjang. Si penutur pada video tersebut merasakan kengerian terhadap dampak yang diakibatkan oleh zat yang tercemar di lingkungan akibat peperangan yang terjadi. Bagi penutur, zat yang tercemar di lingkungan dapat menyusahkan warga di sana. Penutur membayangkan betapa mengerikannya di sana. Tuturan yang telah dijelaskan tadi dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Sejalan dengan pendapat Juwita (2017) bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif mewujudkan segala bentuk emosi atau ekspresi manusia terhadap situasi.

"Sampai pertengahan Juni kemarin, total udah ada lebih dari 9 ribu warga Ukraina yang tewas akibat konflik ini dan lebih dari 15 ribu orang mengalami luka-luka. **Ya ini si ya yang paling kasihan kalau gini tuh ya, orang sipilnya gak tau apa-apa, ya emang tinggal di situ aja, ikutan jadi korban mereka.**" Tuturan ini berkonteks si penutur merasa kasihan dengan warga yang terkena dampak dari peperangan Ukraina dengan Rusia. Pada video

tersebut penutur menyampaikan bahwa penutur merasa kasihan dengan warga di sana yang kesusahan untuk mendapatkan sumber air dan sumber pangan yang layak. Makanan dan air yang diperoleh warga di sana tercemar minyak yang dapat berisiko terkena kanker. Itulah mengapa penutur merasa kasihan atau prihatin dengan apa yang terjadi di sana. Pernyataan penutur tadi dapat dikatakan sebagai tindakan tutur ekspresif. Sependapat dengan Baity (2022) bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif mewujudkan segala bentuk emosi atau ekspresi manusia terhadap situasi.

"Nah, setelah ngelihat kondisi Suley, Ephriam Che mutusin nurunin bukit buat ngecek kondisi seluruh desa karena saudara-saudaranya nih banyak yang tinggal di sana dan benar aja setelah dia cek, semua saudaranya juga tewas. **Waduh, waduh, waduh.**" Tuturan ini berkonteks si penutur merasa kasihan dengan Suley yang semua keluarganya termasuk saudara-saudaranya tewas akibat terkena asap beracun yang keluar dari Danau Nyos. Pernyataan penutur tadi dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif dan hal ini sependapat dengan Juwita (2017) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif mewujudkan segala bentuk emosi atau ekspresi manusia terhadap situasi.

3.5. Tindak Tutur Ekspresif Kengerian

Tindak tutur ekspresif kengerian ialah tindak tutur yang digunakan oleh penutur ketika merasakan kengerian terhadap suatu hal yang dianggap mengerikan. Berikut terdapat enam data tindak tutur ekspresif kengerian yang telah didapatkan:

"Salah satu harapan terbesar mereka terkait sumber pangan ya impor gandum dari Rusia sama Ukraina ini, tapi ya karena Rusia dan Ukraina-nya lagi perang, akhirnya pasokan gandum ke negara-negara ini jadi terganggu dan mereka jadi terancam ngalamin kekurangan sumber makanan. Jadi gimana ya, masalah internal mereka sendiri udah berat kan, eh ditambah pasokan pangan dari Ukraina sama Rusia terancam gak jelas. **Jadi makin ngeri njir.**" Tuturan berkonteks si penutur merasakan kengerian dengan dampak yang terjadi di Ukraina dan Rusia. Penutur mengatakan bahwa pasokan gandum menjadi terputus aksesnya dikarenakan adanya perang antara Ukraina dengan Rusia dan dari situlah penutur merasa kengerian dengan apa yang terjadi di sana. Pada tuturan dari si penutur tersebut terdapat sebuah bukti pada ujaran terakhir yang bercetak tebal bahwa penutur memang merasa kengerian. Maka dari itu, tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Sejalan dengan pendapat Astika dkk. (2023) bahwa tindak tutur ekspresif ialah ungkapan perasaan atau kondisi emosional dan bersifat ekspresif.

"Jadi ya, emang efek jangka panjang ini yang bahaya ya. Udah lingkungannya hancur, terus manusianya juga kesehatannya terancam gara-gara zat berbahaya yang mencemari lingkungan tadi. **Ini serem banget ya efeknya ke lingkungan.**" Tuturan ini si penutur berpendapat bahwa zat yang tercemar dapat memberikan efek jangka panjang. Si penutur pada video tersebut merasakan kengerian terhadap dampak yang diakibatkan oleh zat yang tercemar di lingkungan akibat peperangan yang terjadi. Bagi penutur, zat yang tercemar di lingkungan dapat menyusahkan warga di sana. Penutur membayangkan betapa mengerikannya di sana. Tuturan yang telah dijelaskan tadi dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Sejalan dengan pendapat Juwita (2017) tindak tutur ilokusi ekspresif mewujudkan segala bentuk emosi atau ekspresi manusia terhadap situasi.

"Tapi, kebayang kan lu kalau Rusia sampai nembakin nuklir terus direspon sama negara lain mereka ikut ngeluarin juga kayak Amerika misalnya, mereka ikut nembakin nuklir terus negara yang ini ikut nembakin juga, terus yang ini ikut nembakin juga, akhirnya perang nuklir tahu tahu di mana-mana. **Ii ... ngeri anjir.**" Tuturan si penutur membayangkan jika banyak negara yang ikut serta dalam peperangan antara Ukraina dengan Rusia. Si penutur merasakan kengerian apabila banyak negara yang ikut serta dalam peperangan antara Ukraina dengan Rusia dan tentunya akan berdampak lebih besar lagi kepada masyarakat, lingkungan, sumber pangan, dan sebagainya. Apalagi jika menggunakan nuklir sebagai bahan persenjataan, tentunya sangatlah berbahaya. Penjelasan konteks pada tuturan tadi dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif. Hal ini sependapat dengan Assidik dkk. (2023) bahwa tindak tutur ekspresif apabila seorang penutur mengungkapkan perasaan kondisi emosinya kepada orang kedua atau mitra tutur maka tuturan yang digunakan bersifat ekspresif.

"Terus cara yang kedua adalah *Tympanon* dan *Tympanon* ini punya dua penafsiran. Antara dipukul sampai mati atau diiket di papan kayu sampai mati kelaparan. **Ya penafsiran yang mana pun tetap terdengar sadis ya dua-duanya.**" Tuturan berkonteks si penutur merasa kengerian dengan tradisi hukum mati yang ada di Yunani Kuno. Berbagai macam tradisi hukum mati di Yunani Kuno, salah satunya tradisi *Tympanon* yang mana orang yang terdakwa akan dipukul sampai mati atau diikat di papan hingga mati kelaparan. Si penutur bergidik ngeri dengan berbagai praktik hukuman mati yang ada di Yunani Kuno. Tuturan yang telah dijelaskan tadi dapat dikategorikan sebagai tindak tutur ekspresif. Hal ini sependapat dengan Astawa dkk. (2017) bahwa tindak tutur ekspresif ialah tuturan yang mengutarakan perasaan atau mengungkapkan sikap psikologis penutur disebut tindak tutur ekspresif

“Pas nyamperin salah satu rumah di sana, dia malah ngelihat orang-orang di rumah itu udah pada meninggal. Langsunglah dari situ lari ke tengah desa, nyari pertolongan niatnya, tapi ternyata makin dia masuk ke desa, pemandangan yang ia temui tetap sama, orang-orang pada bertumbangan. **Anjir, anjir, anjir, anjir, anjir. Lu kebayang gak sih, lu jalan malam-malam nih sendirian, tiba-tiba lu nemuin satu kampung isinya orang tewas semua. Gilak, serem njir njir.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur membayangkan betapa menyeramkan jika mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh salah satu warga yang selamat. Tuturan tersebut bisa dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif karena adanya pernyataan rasa kengerian yang dicetak tebal. Sependapat dengan Jeliati dkk. (2022) bahwa melalui tuturan atau ujaran dan gerak-gerik si penutur dalam mengungkapkan suatu hal dapat dipahami sebagai tindak ujar ekspresif.

“Suley merupakan salah satu peternak sapi di desa itu yang berhasil selamat. Dia bilang, ‘Malam itu saya sedang bersiap tidur, tapi tiba-tiba saya mendengar suara gemuruh. Lalu, angin bertiup masuk ke rumah kami dan seketika saya tidak sadarkan diri. Saat bangun saya melihat semua orang terbaring. Mereka semua tewas.’ **Makin horor ya, hiii.**” Tuturan ini berkonteks bahwa si penutur merasakan kengerian saat mengetahui cerita dari Suley tentang pengalamannya ketika mengalami fenomena awan beracun yang muncul dari Danau Nyos. Tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur ekspresif yang dapat dibuktikan dari ujaran bercetak tebal. Sejalan dengan pendapat Jeliati dkk. (2022) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif dapat dipahami melalui tuturan serta gerak-gerik penuturnya saat menyampaikan atau mengekspresikan perasaannya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis tindak ujar atau tutur yang didapatkan dari beberapa video *Learning by Googling* di kanal Youtube Sepulang Sekolah yang terdiri atas tindak tutur ekspresif memuji, keheranan, kekaguman, kasihan, dan kengerian. Pada setiap tindak tutur ekspresif tersebut terdapat beberapa data yang didapatkan, yaitu tindak ujar memuji diperoleh lima data, tindak tutur ekspresif keheranan diperoleh delapan data, tindak tutur ekspresif kekaguman diperoleh lima data, tindak tutur ekspresif kasihan diperoleh empat data, dan tindak tutur ekspresif kengerian diperoleh enam data. Dari sekian tindak tutur ekspresif yang diperoleh pada kumpulan video tersebut, yang paling banyak adalah tindak tutur ekspresif keheranan.

Adapun saran dari peneliti yang terdiri atas tindak tutur ekspresif yang ditemukan peneliti ada lima jenis dan diharapkan peneliti lain dapat menemukan jenis tindak tutur ekspresif lainnya dan pembaca maupun masyarakat disarankan oleh peneliti untuk menonton kumpulan video *Learning by Googling* di kanal Youtube Sepulang Sekolah karena kumpulan video tersebut dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang berbagai sejarah yang ada di dunia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, P. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Logat*, 8(1), 27–39. <https://doi.org/10.36706/logat.v8i.7>
- Aprilia, O. Y., & Lestari, N. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup Whatsapp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 56. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.4875>
- Assidik, G. K., Vinansih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 29–37. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2120>
- Astawa, Y. I. P., Antartika, I. K., & Sadyana, I. W. (2017). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *My Boss My Hero* (Suatu Kajian Pragmatik). *JPBJ*, 3(3), 394–406. <https://doi.org/10.23387/JPBJ.v3i2.12137>
- Astika, I. M., Murtianingrum, D. A., & Tantri, A. A. S. (2023). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa.” *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 55–66. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i2>
- A’yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. *CARAKA*, 8(2), 197–213. <https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.10450>
- Baity, W. N. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Film *Kanca Kenthel Karya Endrilopa* (Kajian Pragmatik). *BARADHA: Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 18(4), 1–18. <https://doi.org/10.26740/job.v18n4.p1527-1544>
- Dhika, V. T. V. (2023). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Janji Karya Tere Liye: Analisis Berbasis Korpus*. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 137–145. <https://doi.org/10.59687/educaniora.xxxx.xx>
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah dalam Bahasa Indonesia. *Adabbiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Hamdiah, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Tokoh dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata*. *KODE: Jurnal Bahasa*, 11(1), 118–125. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33498>
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *Jurnal SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 238–248. <https://doi.org/10.30998>

- Izar, J., Afria, R., & Kamiyatein. (2020). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Dokumenter *The Mahuzes Karya Watchdoc Image*. *Jurnal Lingue*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i1.1382>
- Jeliati, D., Mualafina, R. F., & Kurniawan, L. A. (2022). Tindak Tutur Ekspresif pada Episode “*Vanessa Angel: Ini yang Terjadi Sebenarnya*” dalam Kanal YouTube Deddy Corbuzier. *Seminar Nasional Literasi*, 7(1), 167–173.
- Juwita, S. R. (2017). Tindak Tutur Ekspresif dan Komisif dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014: Studi Analisis Wacana. *Jurnal Eduscience*, 3(1), 37–48. <https://doi.org/10.47007/edu.v3i1.1977>
- Maharani, A. (2021). Analisis Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Sarah Sechan di Net Tv. *Jurnal Skripta*, 7(1), 15–29. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.956>
- Mu’awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Berita Dokter Deteksi Virus Corona Meninggal di Wuhan pada Saluran Youtube Tribun News.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Sari, I. P. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Pangesti, N. I., & Rosita, F. Y. (2019). Tindak Tutur Ekspresif di Akun Instagram @kampuszone. *HASTA WIYATA*, 2(2), 33–40. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.04>
- Paramita, N. T., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Radio Prambors Program Sapa Mantan. *CARAKA*, 6(2), 105–118.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas Tv. *CARAKA*, 6(2), 91–103. <https://doi.org/10.30738/v6i2.7841>
- Prayoga, A. D., VirDOS, N. S., Rahmawati, N., Anindhita, Y., Hanan, M. J., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Video Edukasi “*Kelola Sampah*” pada Saluran Youtube DITJEN PSLB3 KLHK. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2), 37–47. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i2.2705>
- Putra, S. R., Fitrotul, M. R., & Suyoto. (2023). Tindak Tutur Ekspresif pada Novel *Hubbu Karya Mashuri*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(1), 63–69. <https://doi.org/10.55606/juribah.v2i1.1120>
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film “*Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*” Karya Angga Dwimas Sasongko. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Sutopo, Ed.). ALFABETA.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik* (Tim Penyunting Angkasa, Ed.). CV Angkasa.
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27. <https://doi.org/10.31764/telaah.v5i2.2377>
- Yule, G. (1996). *Pragmatik* (1 ed.). Oxford University Press.
- Zary, M., & Ermanto. (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Sansai dan 7 Cinta Si Anak Kampung Karya Ermanto Tolantang: Pendekatan Linguistik Korpus*. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 411–420. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4654>